

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia harus memiliki ilmu pengetahuan, yang didapat dari dunia pendidikan. Pendidikan adalah usaha orang dewasa terhadap anak yang membutuhkan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tahu menjadi lebih tahu. Susanto (2014:1) dalam buku *Teori Belajar dan Pembelajaran* mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses dalam upaya membangun manusia yang dapat mengenali diri dan menggali potensi yang dimilikinya serta mampu memahami realita kehidupan sekitar. Tercapainya pendidikan sangat berkaitan dengan bagaimana siswa itu belajar. Belajar adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan baru, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tahu menjadi lebih memahami.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan difungsikan sebagai alat pembentuk seseorang dalam mencapai sebuah kehidupan. Baik buruknya seseorang itu tidak dilihat dari seberapa tinggi pendidikan orang

tersebut. Semua itu tergantung bagaimana proses seseorang itu menjalankan sebuah aturan yang ada di dalamnya. Peraturan dalam dunia pendidikan yang harus dipatuhi terdapat di sebuah kurikulum.

Kurikulum adalah alat untuk tercapainya proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman penting dalam proses pembelajaran, proses belajar tercantum dalam sebuah kurikulum. Kurikulum yang baik akan melahirkan pembelajaran yang baik, namun baiknya suatu kurikulum dilihat kepada bagaimana seorang pendidik melakukan pengajaran dengan baik pula. Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013, namun ada beberapa sekolah yang masih menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP.

Ibrahim (2017:5) dalam buku *Kurikulum Pembelajaran* mengatakan bahwa kurikulum itu memiliki tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum dapat juga digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat. Dimensi dua memandang bahwa kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat. Dimensi ketiga, memandang kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum.

Abdullah (2014:1) dalam buku *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik* mengatakan bahwa Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum, dari zaman kolonial hingga milenial, dari masa Belanda hingga kurikulum KBK, KTSP hingga sekarang menggunakan K13. Tahun 2013/2014 menjadi awal tahun dalam penerapan kurikulum 2013. Berdasarkan peraturan menteri Nomor 18a tentang Kurikulum 2013 bahwa implementasi Kurikulum 2013 masih bersifat terbatas karena baru diterapkan di sekolah-sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan secara selektif. Kurikulum adalah bagian terpenting di dalam dunia pendidikan, kurikulum yang sesuai akan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum harus dimiliki oleh setiap sekolah, baik sekolah formal maupun sekolah informal, bahkan sekolah alam sekalipun memiliki kurikulum yang harus sesuai dengan kemampuan siswa.

Dalam kehidupan manusia sekolah adalah salah satu sumber terbesar dalam dunia pendidikan. Sekolah berperan penting dalam memberikan pendidikan bagi siswa, sekolah sebagai tempat pemberi pengajaran dan penerima pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Martono (2016:35) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Sekolah Bukan Penjara* bahwa masyarakat menaruh harapan yang besar pada lembaga yang bernama sekolah, sampai mereka rela mempertaruhkan apa saja demi menikmati indahya bangku sekolah. Sekolah memang menjanjikan berbagai hal, diantaranya: kepandaian, kecerdasan, kesuksesan, kenikmatan, kemajuan kekayaan bahkan juga bisa menjanjikan kemiskinan bagi yang tak taat dengan aturan sekolah. Pendeknya, dengan bersekolah, seakan-akan seluruh beban hidup dapat dikurangi.

Selanjutnya Martono (2016:35) mengatakan bahwa sekolah saat ini dianggap sebagai dewa yang mampu mengeluarkan seseorang dari jerat kemiskinan. Tetapi, semua itu hanya mitos, yang terjadi bahkan sebaliknya. Sekolah justru menjadi sesuatu yang menyeramkan dengan membuat jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Illich (2008) adalah seorang pemikir dalam dunia pendidikan mengatakan dalam buku *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* bahwa ia ingin membebaskan masyarakat dari belenggu sekolah. Kembalikan sekolah kepada fungsi yang semestinya, mendidik individu agar mereka dapat mengembangkan dirinya tanpa paksaan, tanpa tuntutan yang tidak berdasar dan kembalikan makna pendidikan pada hakikatnya yang sangat sederhana mengubah individu menjadi lebih baik.

Martono (2016:46) mengatakan, sekolah adalah sebuah lembaga, dimana lembaga itu sudah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan untuk saat ini bagi para siswa. Lonceng tanda masuk ke dalam kelas bukan lagi sesuatu yang menggembirakan karena saat ini sekolah telah berubah menjadi penjara yang memaksa siswa melakukan aktivitas yang tanpa sedikitpun didasari oleh rasa senang. Sepulang sekolah, mereka hanya mengisi waktu luang mereka dengan mengikuti les. Demi mengejar sebuah prestasi yang selalu diinginkan oleh setiap orang tua mereka rela mengorbankan masa bermainnya. Lebih lanjut Martono mengatakan bahwa pada malam hari mereka sibuk dengan tugas rumah yang harus mereka kerjakan, tanpa mereka bisa bersosialisasi ataupun bercanda dengan keluarga ataupun sanak saudara. Menurut Urie Bonfenbrenner pada teori ekologi dalam buku Masganti (2015:57) yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* berpendapat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh 5 lingkungan

salah satunya adalah lingkungan mikrosistem, yaitu meliputi lingkungan yang terdekat dengan anak seperti rumah atau keluarga dalam kehidupan sehari-hari pada anak.

Martono (2016:52) dalam bukunya mengatakan bahwa secara tidak langsung, sekolah juga telah menggiring siswanya menduduki pekerjaan tertentu. Melalui materi-materi dalam buku pelajaran, siswa digiring untuk menjadi dokter, perawat, insinyur, pilot dan pekerjaan bergengsi lainnya. Tidak ada sekolah yang menyarankan siswanya untuk menjadi seorang pedagang petani dan pengusaha, padahal pedagang, petani dan pengusaha adalah sebuah pekerjaan yang memiliki nilai jual yang tinggi dalam sebuah kesuksesan. Bahkan pekerjaan menjadi supir di sekolah tidak lagi dibahas, sopir dianggap pekerjaan yang kurang baik. Sekolah kembali menguatkan paham materialisme ketika pantas tidaknya sebuah pekerjaan dipandang dari sisi besarnya pendapatan yang diterima.

Akibatnya, bakat dan impian anak-anak akan terkubur secara perlahan maka, generasi yang lahir dari sekolah adalah generasi yang mengutamakan nilai, kelulusan, dan ijazah ibarat uang yang dapat ditukar dengan pekerjaan dengan imbalan gaji jutaan. Namun semua itu hanya impian orang tua yang tentunya belum menjadi kenyataan. Sekolah yang tadinya harus mendidik sekarang malah menjadi ajang politik, setiap saat berubah setiap saat berubah karena politik. Yang terkaya dia yang terhebat, yang termiskin dia yang terlemah. Anak-anak disibukkan dengan *full day* mereka, tanpa mereka tahu bagaimana asiknya bermain hujan di lapangan. Disibukkan dengan tugas rumah tanpa mereka tahu betapa asiknya bergurau dengan keluarga dan saudara.

Saat ini sekolah menjadi beban bagi peserta didik, sekolah juga penghambat mereka berkreasi dengan bebas, bermain dengan bebas dan bercanda dengan sesukanya, tanpa ada rasa takut didalam diri mereka. Penulis tertarik dengan adanya sekolah alam, yang memberikan nuansa baru terhadap anak didik. Sekolah alam memberikan kebebasan bagi mereka yang ingin belajar.

Maryanti (2007:18) dalam Jurnal Pendidikan Kimia, FMIPA, UNY yang berjudul *Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains Yang Membebaskan dan Menyenangkan* mengatakan bahwa sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Mencermati sekolah alam adalah melihat sekolah yang unik. Lingkungan sekolah alam sungguh terasa natural dengan bangunan sekolah yang hanya berupa rumah panggung yang biasa disebut sebagai saung yang dikelilingi oleh berbagai kebun buah, sayur, bunga bahkan areal peternakan. Bukan suasana gedung bertingkat dan megah sebagai ruang kelas.

Sejak dini anak-anak dikenalkan dengan lingkungan kehidupan nyata. Anak-anak sekolah alam dibebaskan untuk tidak berseragam, justru mengenakan pakaian bermain lengkap dengan sepatu boot-nya yang membuat mereka bebas untuk bereksplorasi dengan lingkungannya. Keberagaman dipandang sebagai sesuatu yang unik di sekolah alam, dan seragam tidak dipandang dari apa yang dikenakan, tapi pada akhlak, perilaku dan sikap serta semangat belajar dan rasa ingin tahu mereka. Kurikulum yang digunakan pada sekolah alam pun sangat menarik jika dikaji lebih dalam mengenai apa dan bagaimana kurikulum yang dipakai di sekolah alam. Tentu itu menjadi sebuah pertanyaan yang besar bagi penulis karena sejauh ini belum ada yang meneliti tentang apa dan bagaimana kurikulum yang ada di sekolah alam.

Maka, dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar Sekolah Alam *School of Universe* Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pernyataan di atas yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian penulis ini adalah Kurikulum di Sekolah Alam Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan penelitian berdasarkan fokus penelitian di atas adalah:

1. Bagaimana struktur kurikulum yang digunakan di Sekolah Alam Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
2. Bagaimana implementasi kurikulum yang diterapkan di Sekolah Alam Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelaah kurikulum yang digunakan di sekolah alam Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
2. Menganalisis bagaimana implementasi kurikulum berpengaruh di sekolah alam Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan terlebih dalam proses pembelajaran di sekolah baik secara teoritis ataupun praktis:

A. Secara teoretis

1. Diharapkan dapat memberikan dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan kurikulum sekolah alam
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi para peneliti yang berminat meneliti tentang sekolah alam

B. Secara praktis

1. Manfaat bagi guru dapat memberikan pengetahuan tentang kurikulum yang tepat bagi sekolah alternatif ataupun konvensional.
2. Manfaat bagi siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan serta memaknai sebuah proses pembelajaran
3. Manfaat bagi sekolah sebagai bahan rujukan agar memanfaatkan alam sebagai objek dalam pembelajaran.
4. Manfaat bagi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara sebagai bahan rujukan yang digunakan untuk mendirikan sekolah percontohan dalam pendidikan alternatif salah satunya yang berupa sekolah alam.